



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1663-1672

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar

Tria Wahyuningrum^{1✉}

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: triyuss@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sekolah Dasar merupakan dunia baru bagi anak yang menuntut mereka menjadi lebih serius dibandingkan ketika masih duduk di Taman Kanak-kanak atau kelompok bermain. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di sekolah, salah satunya adalah kesiapan anak bersekolah. Anak harus siap saat mereka akan memasuki bangku sekolah dengan berbagai kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kesehatan fisik, dan sosial-emosi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar mendapatkan pendidikan yang sesuai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang kesiapan anak sekolah dasar ditinjau dari usia masuk sekolah dan Kesehatan fisik dalam memprediksi pencapaian kognitif di akhir semester. Variabel dalam penelitian ini ada 3 yaitu usia masuk sekolah, kesehatan fisik dan pencapaian kognitif anak. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Multivariat dengan Analisis Multiple Regresi. Hasil penelitian berdasarkan analisis multivariat menyatakan terdapat pengaruh antara hubungan antara kesiapan anak sekolah dasar ditinjau dari usia masuk sekolah dasar dan Kesehatan fisik secara simultan bahwa diketahui nilai Sig. $0,021 < 0,05$ dan Kesehatan fisik sebanyak $0,185 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap pencapaian kognitif anak adalah kesiapan anak sekolah dasar ditinjau dari usia masuk sekolah. Saran untuk penelitian ini adalah sebaiknya orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan kesiapan anak saat masuk sekolah dasar.

Kata kunci : *Kesiapan Anak Sekolah Dasar, Usia Masuk Sekolah, Kesehatan Fisik, Pencapaian Kognitif Anak*

Abstract

Elementary school is a new world for children that requires them to be more serious than when they were in kindergarten or playgroup. Many factors influence learning achievement at school, one of which is children's readiness for school. Children must be ready when they enter school with various cognitive abilities, language abilities, physical health and social emotions that are appropriate to their developmental stages in order to receive an appropriate education. The aim of this research is to empirically test the readiness of elementary school children in terms of school entry age and physical health in predicting cognitive achievement at the end of the semester. There are 3 variables in this study, namely school entry age, physical health and children's cognitive achievement. Data analysis in this research requires using an analysis model, namely Multivariate Analysis with Multiple Regression Analysis. The results of research based on multivariate analysis state that there is an influence between the relationship between elementary school children's readiness in terms of the age at which they enter elementary school and their physical health simultaneously, namely that the Sig. $0.021 < 0.05$ and physical health $0.185 > 0.05$. It can be concluded that the variable that has the most influence on children's cognitive achievement is the readiness of elementary school children in terms of school entry age. The suggestion for this research is that parents should be expected to pay more attention to their children's readiness when entering elementary school.

Keywords: Primary School Children's Readiness, School Entry Age, Physical Health, Children's Cognitive Achievement

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang sistem pelaksanaannya diatur oleh Undang – Undang . Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang siswanya berusia 7-12 tahun (Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) . Setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD) 6 tahun (PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2018). Sekolah Dasar merupakan dunia baru bagi anak yang menuntut mereka menjadi lebih serius dibandingkan ketika masih duduk di Taman Kanak-kanak atau kelompok bermain. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di sekolah, salah satunya adalah kesiapan anak bersekolah (Halimah & Kawuryan, 2010). Anak harus siap saat mereka akan memasuki bangku sekolah dengan berbagai kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kesehatan fisik, dan sosial-emosi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar mendapatkan pendidikan yang sesuai (Aryanti, 2015).

Anak akan bersiap memasuki jenjang Sekolah Dasar Ketika anak telah menyelesaikan masa prasekolah. Anak membutuhkan kesiapan didalam upaya mempersiapkan anak

memasuki sekolah dasar. Kesiapan anak-anak pada saat masuk sekolah merupakan predictor signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas sekolah dasar. Kesiapan anak masuk sekolah dasar menjadi ukuran yang menunjukkan sejauh mana anak-anak prasekolah siap untuk berhasil di sekolah (Novianti et al., 2021).

Adanya anggapan pada orang tua ketika dapat menyekolahkan anaknya di sekolah dasar (SD) di usia 6 tahun adalah hal yang luar biasa. Orang tua merasa bangga sebab anak terlihat jenius, padahal hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 SD berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018).

Teori kesiapan fisik anak untuk masuk sekolah dasar kelas 1 SD menekankan pentingnya kematangan fisik sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani pendidikan formal. Kesiapan fisik ini mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, seperti kemampuan berlari, melompat, memegang pensil dengan benar, dan melakukan aktivitas dasar lainnya yang menjadi bagian dari kegiatan belajar di sekolah. Menurut teori perkembangan Arnold Gesell, anak harus mencapai kematangan biologis tertentu agar mampu menjalankan tugas-tugas yang menuntut koordinasi fisik dan stamina, seperti duduk dengan tenang selama pelajaran berlangsung atau menulis dengan baik (Wiresti & Na'imah, 2020).

Selain itu, Jean Piaget dalam teorinya juga menyinggung hubungan antara perkembangan fisik dan kognitif. Kesiapan fisik, seperti kemampuan sensorimotor, memainkan peran penting dalam pembelajaran pada usia dini. Misalnya, kemampuan motorik halus seperti menggambar, menulis, atau memegang alat tulis dengan baik berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak untuk memahami huruf dan angka. Anak yang belum memiliki kesiapan fisik optimal seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar (Julianti et al., 2023).

Kesiapan fisik anak juga melibatkan kesehatan umum dan kebugaran tubuh. Anak yang memiliki pola makan sehat, cukup istirahat, dan tingkat aktivitas fisik yang memadai cenderung lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memantau dan mendukung perkembangan fisik anak sebelum masuk sekolah dasar. Melalui stimulasi yang sesuai, seperti melibatkan anak dalam permainan aktif atau latihan motorik sederhana, anak dapat

lebih mudah memenuhi tuntutan fisik yang diperlukan untuk sukses di kelas 1 SD (Rusmawati et al., 2022).

Pencapaian kognitif anak kelas 1 sekolah dasar dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang membagi perkembangan anak ke dalam beberapa tahap. Anak usia kelas 1 SD biasanya berada pada tahap transisi antara praoperasional (usia 2-7 tahun) dan operasional konkret (usia 7-11 tahun). Dalam tahap praoperasional, anak cenderung berpikir secara simbolis, menggunakan imajinasi, dan mengalami kesulitan memahami sudut pandang orang lain (egosentrisme). Sedangkan pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengembangkan keterampilan seperti klasifikasi dan konservasi, meskipun hanya pada hal-hal yang konkret dan nyata (Latuconsina et al., 2022).

Lev Vygotsky, dalam teorinya tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pencapaian kognitif anak. Ia berpendapat bahwa anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan yang lebih kompleks. Proses ini disebut scaffolding, di mana pembimbing memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif karena melalui komunikasi, anak dapat menginternalisasi pengetahuan dan strategi berpikir (Novialassafitri, 2020).

Dari sudut pandang pendidikan, pencapaian kognitif anak kelas 1 SD dipengaruhi oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada anak, seperti pembelajaran berbasis pengalaman konkret, sangat efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif. Misalnya, pembelajaran melalui permainan atau aktivitas manipulatif seperti menghitung dengan benda konkret dapat membantu anak memahami konsep abstrak. Selain itu, guru dan orang tua perlu memberikan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Waiman et al., 2011).

Bagian otak anak usia dini yang sedang berkembang pesat adalah pusat perasaan, bukan pusat berpikir. Kebutuhan anak di usia 0-8 tahun adalah bermain dan kelekatan. Maka hal yang harus diperhatikan orangtua adalah anak harus menjadi anak yang bahagia, bukan menjadi anak yang pintar (Faqumala & Pranoto, 2020). Menurut Jean Piaget tokoh yang mengembangkan teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa sebelum usia 7 tahun, anak-anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional. Pada tahap ini pembelajaran anak masih berfokus pada bermain dan mengembangkan

kemampuan motoric, jika anak dipaksa belajar calistung dikhawatirkan anak kehilangan semangat belajar (Rifai & Fahmi, 2017).

Pada penelitian Harvard Medical School (2018) menunjukkan efek negative menyekolahkan anak terlalu muda. Di Amerika Serikat, persyaratan anak masuk Taman Kanak-Kanak adalah harus berusia 5 tahun per 1 September. Anak-anak yang sekolah di bawah usia 5 tahun memiliki kecenderungan mendapat diagnosis dan perawatan ADHD (Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (Mariyati, 2019). Sejalan dengan penelitian para ahli di University of Florida Toronto pada tahun 2017 menyatakan bahwa anak yang masuk sekolah terlalu dini memiliki skort es masuk sekolah dasar SD yang lebih buruk, cenderung tidak kuliah dan beresiko dipenjara karena melakukan tindak criminal di bawah umur. Ketika anak mendapat Pendidikan yang tidak sesuai tingkat perkembangan anak dapat merasa tidak cakap, cemas dan bingung. Karena anak tidak dapat memenuhi ekspektasi akademik dan perilaku, sehingga anak mendapat label ADHD, gangguan belajar atau perkembangan terlambat (Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif, artinya dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa dan menggambarkan adanya hubungan antara variable dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif deskriptif bermaksud untuk menggambarkan hasil uji kebenaran sebuah teori atas karakter suatu variabel (Arikunto, 2019). Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang telah mengikuti kegiatan sekolah Kelas 1 pada tahun ajaran 2023/2024 dikelas Ustman bin Affan MI Nurul Huda II Kota Mojokerto. Jumlah subyek penelitian adalah 25 responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel diantaranya usia anak masuk Sekolah Dasar, Kesehatan anak dan pencapaian kognitif anak. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Multivariat dengan Analisis Multiple Regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 46 anak menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini. Semua subyek penelitian adalah anak kelas 1 dan bersekolah di MI Nurul Huda II Kota Mojokerto.

Tabel 4.1. Karakteristik Subyek Penelitian menurut jenis kelamin, Pendidikan orang tua dan Pekerjaan Orang tua

| Karakteristik | Frekuensi | |
|----------------------|-----------|------|
| | n | % |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 39.1 |
| Perempuan | 28 | 60.8 |
| Pendidikan Orang Tua | | |
| SMA/Sederajat | | |
| Diploma 1/2/3 | 10 | 21.7 |
| S1 | 15 | 32.6 |
| S2 | 15 | 32.6 |
| | 6 | 13 |
| Pekerjaan Orang Tua | | |
| Swasta | | |
| Wiraswasta | 16 | 34.7 |
| ASN | 7 | 15.2 |
| TNI/Polri | 18 | 39.1 |
| | 5 | 10.8 |
| | 46 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar jenis kelamin responden penelitian adalah perempuan yaitu sejumlah 28 responden (60,8%). Sedangkan untuk jenis Pendidikan orang tua hampir separuh responden adalah Diploma 1/2/3 dan S1 yaitu sejumlah 15 orang (32,6%). Untuk jenis pekerjaan orang tua hampir separuh responden yaitu ASN dengan jumlah 18 responden (39.1%).

Tabel 4.2. Karakteristik Subyek Penelitian menurut usia anak saat masuk sekolah, Kesehatan fisik dan pencapaian kognitif anak

| Karakteristik | Frekuensi | |
|------------------------------------|-----------|------|
| | n | % |
| Usia Anak Saat Masuk SD | | |
| 6 tahun 0 bulan - 6 tahun 6 bulan | 18 | 39.1 |
| 6 tahun 7 bulan – 6 tahun 11 bulan | 24 | 52.1 |
| 7 tahun 0 bulan - lebih | 4 | 86.9 |
| Kesehatan Fisik Anak | | |
| Baik | 34 | 73.9 |
| Cukup | 6 | 13 |
| Kurang | 6 | 13 |
| Pencapaian Kognitif Anak | | |
| Cukup | 26 | 56.5 |
| Baik | 12 | 26 |
| Baik Sekali | 8 | 17.3 |
| Total | 46 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar usia anak saat masuk SD masuk dalam kategori 6 tahun 7 bulan sampai 6 tahun 11 bulan yaitu sebesar 24 responden (52,1%). Sedangkan untuk Kesehatan fisik anak, Sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 34 responden (73,9%). Untuk pencapaian kognitif anak, Sebagian besar masuk kategori cukup yaitu sebesar 26 responden (56,5%).

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Multivariat dengan Analisis Multiple Regresi. Hasil penelitian berdasarkan analisis multivariat menyatakan terdapat pengaruh antara hubungan antara kesiapan anak sekolah dasar ditinjau dari usia masuk sekolah dasar dan Kesehatan fisik secara simultan bahwa diketahui nilai Sig. 0,021 < 0,05 dengan nilai t hitung -2,359 > t tabel 1,996 dan Kesehatan fisik sebanyak 0,185 > 0,05 dengan nilai t hitung 1,339 < t tabel 1,996. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap pencapaian kognitif anak adalah kesiapan anak sekolah dasar ditinjau dari usia masuk sekolah. Hasil analisis multivariat menyatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan adalah 23,6%.

Pembahasan

Kesiapan yaitu suatu kondisi tersiapkan dan terbekali artinya seseorang itu siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental menurut (Seefeldt dan Wasik 2008:32). Kesiapan

fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2005:52). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Oemar Hamalik (2008:94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses Kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Beberapa faktor dalam kesiapan sekolah anak meliputi Kesehatan fisik dan usia saat masuk sekolah. Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya. Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

Menurut Jean Piaget tokoh yang mengembangkan teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa sebelum usia 7 tahun, anak-anak berada dalam periode perkembangan kognitif yang disebut pra-operasional. Pada tahap ini pembelajaran anak masih berfokus pada bermain dan mengembangkan kemampuan motorik, jika anak dipaksa belajar calistung dikhawatirkan anak kehilangan semangat belajar. Lebih lanjut, akan ada resiko anak tumbuh dengan pengendalian emosi yang kurang baik, karena terbiasa berada dalam situasi yang penuh tekanan. Maka dari itu, penerimaan peserta didik sekolah dasar tidak ada syarat mampu baca tulis dan berhitung (calistung)

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam

buku Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (dalam Kustimah, 2008) menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orangtua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

SIMPULAN

Kesehatan dan perkembangan fisik merupakan hal yang penting dalam perumbuhan. Menurut Hasanah U (2016) kematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf maupun sistem fungsi organ tubuh. Kematangan tersebut, menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi orang tua yang akan menyekolahkan anaknya yaitu pastikan guru, kurikulum pembelajaran, dan buku ajarnya sesuai dengan prinsip dasar bernegara. Artinya tidak mengajarkan radikalisme, komunisme, dan liberalisme. Pastikan lingkungan sekolah yang ramah anak dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Yaitu tidak ada bullying, tidak permisif pada konten pornografi/aksi, dan tidak mengajarkan kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan. In *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Aryanti, Z. (2015). Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 1(2), 64–67.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. In *PT. Nasya Expanding Management*.
- Halimah, N., & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan Tk Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Tk Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 1–8.

- Julianti, A. P., Salsabila, A., Artanti, F., Chairunnisa, F., & Aulia, M. (2023). Implementasi Kegiatan "Fun Sensory Learning" Untuk Anak Usia 1-2 Tahun Di Panti Yayasan Mansyaul Ihsan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2446>
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Psyche:Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–12.
- Novialassafitri, S. D. (2020). Penggunaan Koklea Implan Sejak Dini Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Tunarungu : Sebuah Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Novianti, R., Sabrina, S., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). Resiliensi Sebagai Pendukung Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1428. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8642>
- Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, D. (2011). *Kesiapan Anak Bersekolah SEri Bacaan Orang Tua 32 Milik Negara Tidak Diperjualbelikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan. *Permendikbud*, 1–25.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143.
- Rusmawati, D., Setyawan, I., & Febriyanti, D. A. (2022). Pelatihan Pengembangan Sensori Integrasi Melalui Musik dan Gerakan. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*.
- Waiman, E., Soedjatmiko, Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2011). Sensori Intergrasi : Dasar dan Efektifitas Terapi. *Sari Pediatri*.
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>